

---

Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Volume. 12, Number. 2, Juli 2019

p-ISSN : 2087-7501, e-ISSN : 2715-4459

Hlm : 184-202

Journal Home Page : <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh>

---

## **SIGNIFIKANSI PEMIKIRAN SAYYID ABDULLAH BIN ALWI AL-HADDAD DALAM KITAB RISALAH AL-MUAWANAH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK**

**Nur Hidayati**

**PPAI Kec. Menganti, Gresik, Indonesia**

[nurhidayati@gmail.com](mailto:nurhidayati@gmail.com)

### ***Abstract***

*Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad is a famous figure of Sufism. One of the books is the Minutes of Al-Mu'awanah, this study aims to find out how moral education according to Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad in the Book of Al-Mu'awanah. The questions to be answered through this research are: (1) How is moral education according to Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad in the Book of Minutes of Al-Mu'awanah (2) What are the implications of the moral education of the Book of Al-Mu'awanah treatise according to Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad in everyday life. The research method used is library research. The data obtained is sourced from the literature. The primary data source is the Al-Mu'awanah Risalah, the secondary source is the translation and the other sources are the books and other books that are relevant and relevant to the research. The technical data analysis (content analysis) uses the Deductive method, the Inductive method. The findings of this study, show that the values of moral education contained in the book of the Book of Al-Mu'awanah by Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad is very relevant to education now, and is needed to change students who are currently still madhmumah.), be a person of morality (good). The model of moral education in the Book of Al-Mu'awanah is arguably very practical and still holds fast to the Qur'an and the Hadith. The thoughts of Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad about the moral education contained in the Book of Al-Mu'awanah can be grouped into three large-scale writers. First: Morals to Allah SWT. Second: Moral towards yourself. Third: Moral towards the environment*

**Keywords:** *Education, Morals, Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad.*

### ***Abstrak***

Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah seorang tokoh tasawuf yang terkenal. Salah satu kitabnya adalah Risalah Al-Mu'awanah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak menurut Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-

Haddad dalam kitab Risalah Al-Mu'awanah. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pendidikan akhlak menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam Kitab Risalah Al-Mu'awanah (2) Bagaimana implikasi pendidikan akhlak kitab Risalah Al-Mu'awanah menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang diperoleh bersumber dari literature. Sumber data primer adalah kitab Risalah Al-Mu'awanah, sumber sekundernya adalah terjemahannya dan sumber lainnya adalah kitab-kitab dan buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data (*content analysis*) menggunakan metode Deduktif, metode Induktif. Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Risalah Al-Mu'awanah karya Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad sangat relevan dengan pendidikan sekarang, dan sangat dibutuhkan untuk mengubah para pelajar yang saat ini masih berakhlak madhmumah (jelek), menjadi pribadi yang berakhlakul karimah (baik). Model pendidikan akhlak dalam kitab Risalah Al-Mu'awanah bisa dibilang sangat praktis dan tetap berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun pemikiran Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Risalah Al-Mu'awanah dapat penulis kelompokkan menjadi tiga skala besar. Pertama: Akhlak kepada Allah SWT. Kedua: Akhlak terhadap diri sendiri. Ketiga: Akhlak terhadap lingkungan

**Kata kunci:** Pendidikan, Akhlak, Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad.

## A. Pendahuluan

Akhlak adalah suatu bentuk yang kuat di dalam jiwa sebagai sumber perbuatan otomatis dengan suka rela, baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaanya, ia menerima pengaruh pendidikan kepadanya, baik maupun jelek kepadanya.<sup>1</sup> Saat ini lingkungan pergaulan sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh remaja. Lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan, dan dapat membentuk suatu kebiasaan terhadap seseorang. Terlebih pada pertumbuhan anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Baik buruknya lingkungan sedikit banyak akan diikuti oleh mereka. Padahal semua orang telah menyaksikan bagaimana perilaku orang-orang yang berada di sekelilingnya sangat memprihatinkan. Kemerosotan akhlak pada anak-anak saat ini dapat dilihat dengan banyaknya tawuran, mabuk, membolos, Merayakan kelulusan dengan cara kurang pantas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim*. Terjemah oleh Mustofa aini, Amir Hamzah Fachrudin, *Kholif Mutaqin* (Malang: PT. Megatama Sofwa Pressindo.), 223

<sup>2</sup>JPN.com, edisi Rabu, 03 Mei 2017

Oleh karena itu, orangtua harus lebih memperhatikan anak-anaknya dalam soal pendidikan, terutama pendidikan tentang akhlak. Supaya mereka tidak mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan yang buruk seperti saat ini. Pada masa yang akan datang kelak, mereka akan menjadi pilar-pilar penerus perjuangan yang memiliki tingkah laku (akhlak) yang baik, menjadi penerus bangsa negara, dan juga agama. Bila bentuk di dalam jiwa ini dididik tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, seperti kemurahan hati, lemah lembut, sabar, teguh, mulia, berani, adil, ihsan dan akhlak-akhlak mulia serta kesempurnaan jiwa lainnya.

Begitu juga jika diterlantarkan, tidak disentuh oleh pendidikan yang memadai atau tidak dibantu untuk menumbuhkan unsur-unsur kebajikannya yang tersembunyi di dalam jiwanya atau bahkan dididik oleh pendidikan yang buruk sehingga kejelekan menjadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya, dan omongan serta perbuatan tercela mengalir tanpa terpaksa, maka jiwa yang demikian disebut Akhlak buruk, perkataan dan perbuatan tercela yang keluar darinya disebut akhlak tercela, seperti ingkar janji, khianat, dusta, putus asa, tamak, kasar, kemarahan, kekejian, berkata kotor dan pendorongnya.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menggali dan memahami Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab Risalah Al-Mu'awanah, yang memuat ulasan-ulasan pemikiran dari Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad tentang tata cara dan langkah-langkah seseorang menempuh jalan kehidupan menuju kebahagiaan dunia akhirat. Untuk itu, maka dalam penelitian ini penulis memberi judul: Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Mu'awanah Tentang Pendidikan Akhlak. Penulis akan berusaha mengulas dan menjelaskan tentang Pendidikan Akhlak yang ada dalam Kitab Risalah Al-Mu'awanah. Semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

## **B. Metode Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pendidikan Akhlak menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam Kitab Risalah Al-Mu'awanah? Bagaimana

Signifikansi pemikiran Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* Pendidikan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari?

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad

Dalam mendidik akhlak yang luhur setiap *mursyid* (guru) mempunyai berbagai ragam model yang berbeda-beda. Model dasar yang digunakan oleh Al-Habib Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dalam mendidik akhlak meliputi dua aspek. *Pertama*: Aspek perbuatan yang dilakukan oleh *bathin*. *Kedua*: Aspek perbuatan yang dilakukan oleh *dhobir*. Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk mewujudkan orang-orang yang baik akhlaknya, keras kemauannya, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci, dan yang paling inti sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad, *muqoddimah* (pembukaan) kitab *Risalah Al-Mu'awanah* adalah bersikap menuju jalan akhirat, yaitu taat kepada Allah SWT atas segala apa yang diperintahkan olehNya.<sup>3</sup>

Dalam pemikiran Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad yang telah dituangkan dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* yang menjelaskan perihal pendidikan akhlak menuju kepemilikan akhlak seseorang yang suka di dalam menempuh jalan akhirat, dapat ditarik analisis dalam pembahasannya. Yang akan penulis kelompokkan menjadi tiga skala besar. *Pertama*: Pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT. *Kedua*: Pendidikan akhlaknya yang berhubungan dengan diri sendiri. *Ketiga*: Pendidikan akhlak yang berhubungan dengan lingkungan.

##### a. Pendidikan Akhlak Yang Berhubungan Dengan Allah SWT.

###### 1) Pendidikan Untuk Selalu Cinta Kepada Allah SWT

Cinta kepada Allah SWT hukumnya adalah wajib. Karena hal ini adalah termasuk tingkatan cinta yang paling tinggi serta yang akan menghantarkan seseorang ke derajat yang tertinggi dalam kehidupan. Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

---

<sup>3</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah* (Surabaya: Maktabah Imam), 3

وَعَلَيْكَ بِالْحُبِّ فِي اللَّهِ حَتَّى يَصِيرَ سُبْحَانَهُ حَبًّا لَيْسَ مِثْلَهُ، بَلْ حَتَّى لَا يَصِيرَ لَكَ مَحْبُوبٌ إِلَّا

إِيَّاهُ

Artinya: “Dan wajib bagimu cinta kepada Allah, sehingga Allah SWT menjadi lebih kamu cintai daripada yang lain. Bahkan kamu tidak mencintai sesuatu apapun, kecuali cinta kepadaNya.”<sup>4</sup>

Ketika kita mempunyai rasa cinta khususnya cinta kepada Alloh SWT maka kita melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya akan merasa nikmat dan bahagia<sup>5</sup>

## 2) Pendidikan Untuk Selalu Ridlo (Rela) Dengan Keputusan Allah SWT

Para pelajar harus dibiasakan untuk selalu rela terhadap apa saja yang menjadi keputusan Allah, karena rela dengan keputusan Allah SWT adalah merupakan buah dari rasa cinta dan ma’rifat kepadaNya. Dengan itu pula seseorang akan selalu memiliki sikap *busnudhon* (selalu memiliki perasangka baik). Dalam kitab *Risalah Al-Mu’awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالرِّضَا بِقَضَاءِ اللَّهِ، فَالرِّضَا بِالْقَضَاءِ مِنْ أَشْرَفِ نَمَرَاتِ الْمَحَبَّةِ وَالْمَعْرِفَةِ، وَمِنْ شَأْنِ الْمُحِبِّ

أَنْ يَرْضَى لِفِعْلِ مَحْبُوبِهِ حَلْوَ كَانَ أَوْ مُرًّا

Artinya: “Dan wajib bagimu rela dengan ketetapan Allah, karena rela dengan keputusan Allah merupakan buah rasa cinta dan ma’rifat. Sedangkan diantara sikap orang yang cinta itu sendiri adalah rela terhadap perilaku yang ia cintai (Allah).”<sup>6</sup>

Bersabar atas segala musibah, bersyukur atas segala kemudahan dan ridho dengan apa yang telah diqodho’ (diteyapkan oleh Alloh SWT merupakan tanda keimanan<sup>7</sup>

## 3) Pendidikan Untuk Selalu Berharap Dan Takut Kepada Allah SWT

<sup>4</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy, *Al Haddad, Risalatul Muawanah* (Surabaya: Maktabah Imam), 37.

<sup>5</sup>Imam Ghazali, *Kitab Arbain Fi Ushuliddin* (Bairut: Darul jail), 189

<sup>6</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah* (Surabaya: Maktabah Imam), 37.

<sup>7</sup>Imam Ghazali, *Kitab Arbain Fi Ushuliddin* (Bairut: Darul jail), 199

Berharap dan takut kepada Allah SWT adalah merupakan buah yakin yang paling mulia, dengan keduanya itu pula Allah SWT memberikan ciri-ciri tersendiri kepada hamba-hambanya terdahulu. Dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالْإِكْتِمَارِ مِنَ الرَّجَاءِ وَالْخَوْفِ، فَإِنَّهُمَا مِنْ أَشْرَافِ تَأْلِيْقَيْنِ

Artinya: “dan wajib bagimu memperbanyak berharap dan takut (kepada Allah) karena sesungguhnya keduanya adalah buah yakin yang paling mulia.”<sup>8</sup>

b. Pendidikan Akhlak Yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri.

1) Pendidikan Untuk Selalu Memperkuat Keyakinan

Sebagai seorang pelajar mereka harus dibekali keyakinan yang kuat. Karena dengan itu mereka akan selalu bersikap optimis dan mau untuk melakukan hal-hal atau sesuatu yang berguna baginya dan menjadikannya kelak hidup bahagia. Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ أَيُّهَا الْأَخْلَاقِيُّ تَقْوِيَّةَ يَقِينِكَ وَتَحْسِينِهِ، فَإِنَّ تَأْلِيْقَيْنَا إِذَا تَمَكَّنَ الْقَلْبُ وَاسْتَوَلَى

عَلَيْهِ صَارَ الْغَيْبُ كَأَنَّ هَشَّادَ

Artinya: “Wahai saudaraku tercinta, wajib bagimu untuk menguatkan dan memperbaiki keyakinanmu! Karena jika keyakinan telah kukuh dalam hati, dan ia menguasainya, maka hal yang ghoib menjadi seperti tampak”.<sup>9</sup>

Lebih lanjut dapat peneliti jabarkan tentang apa itu yakin yang terdapat dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah*. Menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad yakin adalah istilah lain dari kekuatan iman dengan kemantapan dan kekukuhannya, sehingga menjadi gunung yang besar dan tinggi, yang tidak tergoyahkan oleh keragu-raguan dan tidak terombang-ambing oleh prasangka, hingga tidak tersisa sedikitpun darinya. Jika keragu-raguan itu datang dari luar, maka telinganya tidak memperdulikannya, setan pun tidak mampu mendekati orang yang mempunyai keyakinan seperti ini, bahkan ia lari meninggalkannya dengan hina.

2) Pendidikan untuk selalu bersikap *muraqabah* (mawas diri)

---

<sup>8</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah*.

<sup>9</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah*.

Salah satu sikap yang harus ditanamkan pada para pelajar adalah selalu bersikap *muraqabah*. Karena sikap ini merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Dengan *muraqabah* inilah, seseorang dapat menjalankan ketaatan kepada Allah dimanapun ia berada, hingga mampu mengantarkannya pada derajat seorang mu'min sejati. Demikian pula sebaliknya, tanpa adanya sikap seperti ini, akan membawa seseorang pada jurang kemaksiatan kepada Allah kendatipun ilmu dan kedudukan yang dimilikinya. Inilah urgensi sikap *muraqabah* dalam kehidupan muslim. Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكُمْ أَخِيْمِرَاقِبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فَيَحْرُكَاتِكُمْ وَكُؤُوسُكُمْ وَطَرَفَاتِكُمْ وَإِرَادَاتِكُمْ  
وَسَائِرِ حَالَتِكُمْ، وَاسْتَشْعِرْ قُرْبَهُ مِنْكَ

Artinya: “Dan wajib bagimu, wahai saudaraku, yaitu mawas diri kepada Allah SWT, baik dalam setiap gerak atau diammu, dalam serentang waktu atau beberapa rentang waktu. Dalam getaran rasa hatimu atau kehendakmu, dan seluruh keberadaanmu senantiasa merasakan kedekatanmu dengan Allah SWT”.<sup>10</sup>

Pendidikan untuk mawas diri ini sangat relevan jika diterapkan pada generasi muda atau pelajar sekarang, karena sekarang ini dari mereka sangat minim yang memiliki sikap mawas diri, sehingga banyak dari mereka yang masih berbuat dengan sesuka hati, asalkan mereka senang semua akan dilakukan, walaupun hal itu adalah sesuatu yang dilarang oleh syari'at agama dan juga negara. Seperti berbohong kepada orang tua, guru maupun teman-temannya.

### 3) Pendidikan untuk selalu bersikap wira'i

Salah satu inti dari agama adalah sikap wira'i. karena dengan sikap ini seseorang dapat digolongkan sebagai orang yang berada dalam bimbingan ulama' dan termasuk orang yang *muttaqin* (orang-orang yang bertaqwa).

### 4) Pendidikan untuk selalu bertobat dari segala dosa

<sup>10</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah*, 5.

Bertobat dari segala dosa baik besar maupun kecil hukumnya adalah wajib bagi setiap manusia. Karena dengan tobatlah kita akan dicintai oleh Allah SWT. Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، سَوَاءٌ كَانَ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا، ظَاهِرًا أَوْ بَاطِنًا، فَإِنَّ التَّوْبَةَ أَوْ لَقَدْ مَيَّضَ عَلَيْهَا الْعَبْدُ

يُطْرِيقُ اللَّهَ، وَهِيَ أَسَاسُ جَمِيعِ الْمَقَامَاتِ، وَاللَّهُ يُجِبُ التَّوَابِينَ

Artinya: “Dan wajib bagimu bertaubat dari semua dosa, yaitu bertaubat baik dari dosa kecil maupun besar, baik dhohir ataupun bathin, karena taubat merupakan langkah pertama seorang hamba yang hendak menapakkan kakinya di jalan Allah. Taubat pun merupakan pondasi dari seluruh maqom (tingkatan) karena Allah mencintai orang-orang yang bertaubat.”<sup>11</sup>

Relevansi pendidikan ini dengan keadaan pelajar sekarang sangat cocok. Karena para generasi pelajar saat ini sering sekali berbuat dosa, tapi mereka tidak sadar akan hal itu. Disebabkan mereka terlampau menganggapnya sesuatu yang wajar atau bukan dosa. Seperti para pelajar putri yang ketika di luar sekolah mereka memakai pakaian yang minim, yang itu di luar tuntunan syari'at. Pelajar putra yang ketika berkumpul-berkumpul bersama, mereka tidak lepas dengan minuman keras, walaupun tidak semua, tapi banyak yang demikian itu.

#### 5) Pendidikan Untuk Selalu Bersabar Dalam Menghadapi Segala Masalah

Kunci rahasia dari iman dan kebajikan, syarat yang paling utama ialah sabar, mulut bisa terbuka lebar dan untuk menyerukan iman. Beribu orang tampil ke muka menyerukan iman, tetapi hanya berpuluh orang yang dapat melanjutkan perjalanan. Sebagian besar jatuh tersungkur ditengah jalan karena tidak tahan menderita karena tiada sabar. Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ الصَّبْرُ، فَإِنَّهُمْ لَكُلُّ الْأَمْرِ، وَلَا بُدَّ لَكُمْ مِنْهُمَا دَمَتَ فِيهِ هَذَا الدَّارُ،

وَهُوَ مَنَالُ خَلْقِ الْكَرِيمَةِ وَالْفَضَائِلِ الْعَظِيمَةِ

---

<sup>11</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah*, 32



Artinya: “Dan wajib bagimu bersabar, karena sabar itu merupakan pusat penentu segala permasalahan, dan hal itu harus kamu lakukan sepanjang hidup di dunia ini, ia pun termasuk dari akhlakul karimah serta terdapat beberapa keutamaan.”<sup>12</sup>

Dengan kesabaran dalam mencari ilmu akan didapatkan tujuan dari pembelajaran. karena dalam proses pembelajaran banyak kendala yang akan ditemui, banyak kendala baik dari segi pendidik, terdidik, materi, metode atau yang lainnya, maka dibutuhkan kesabaran dalam menjalani proses pembelajaran itu.

6) Pendidikan Untuk Selalu Bertawakkal Kepada Allah SWT

Bersikap selalu tawakkal kepada Allah adalah bukti bahwa dia menghamba kepadaNya, dan sikap inilah yang menjadi lantaran turunnya rahmat dariNya serta pertolonganNya. Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالتَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، فَإِذَا تَوَكَّلْتَ عَلَى اللَّهِ كَفَاهُ وَأَعَاهُ تَوْهُؤُا وَلَهُ

Artinya: “Dan wajib bagimu (berserah diri) kepada Allah SWT, karena sesungguhnya orang yang berserah diri kepada Allah, maka ia akan diberi kecukupan, ditolong, dilindungi serta diutamakan oleh Allah.”<sup>13</sup>

c. Pendidikan Akhlak Yang Berhubungan Dengan Lingkungan.

1) Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga

a) Pendidikan Untuk Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban bagi setiap anak dan merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan kebaikan serta keridlaan dari Allah SWT. Karena durhaka kepada mereka adalah merupakan dosa yang paling besar diantara dosa-dosa yang besar. Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِرِ الْوَالِدَيْنِ، فَإِنَّهُمَا وَجِبَالُ الْوَجِبَاتِ؛ وَإِيَّاكَ كَوْعُوقُهُمْ، فَإِنَّهُ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ

Artinya: “Dan wajib bagimu berbakti kepada kedua orang tua, karena hal itu merupakan yang paling wajib diantara perkara wajib yang lain, takutlah kamu

<sup>12</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah*, 33

<sup>13</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah*, 37

durhaka kepada keduanya, karena hal itu merupakan dosa yang paling besar diantara dosa-dosa besar yang lainnya”.<sup>14</sup>

Penanaman sikap untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua ini relevan sekali dengan keadaan pelajar sekarang. Karena mayoritas para pelajar sekarang belum melakukan itu, banyak para pelajar yang memperlakukan orang tuanya layaknya pembantu. Mereka sering menyuruh-nyuruh orang tuanya untuk ini untuk itu, tapi ketika disuruh orang tuanya mereka tidak lekas melaksanakannya malah mereka menjawab “Aku sedang lelah”. Padahal itu adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

b) Pendidikan Untuk Selalu Berbicara Baik Dengan Anggota Keluarga

Para pelajar harus diajari untuk selalu berbicara baik dengan anggota keluarga. Karena hal itu yang akan menjadikan suasana rumah menjadi damai dan tentram. Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ أَنْ لَا تَنْطَفِئَ إِلَّا بِخَيْرٍ، وَكُلَّ كَلَامٍ لَا يَحِلُّ أَنْ تُطْفِئَ بِهِ خُرْمَ عَلَيْكَ إِلَّا سِتْمَاعًا إِلَيْهِ، وَإِذَا تَكَلَّمْتَ  
رَتَّلْ كَلَامَكَ وَرَتِّبْهُ،

Artinya: “Dan wajib bagimu, agar tidak mengucapkan sesuatu apapun, kecuali dengan baik, jangan pula mengucapkan perkataan yang tidak dihalalkan (dilarang) serta mendengarkan perkataan yang haram didengarkan. Jika kamu ingin mengucapkan suatu perkataan, maka hendaklah ditata terlebih dahulu dan susunlah dengan kalimat yang benar.”<sup>15</sup>

Pendidikan untuk selalu berbicara baik dengan anggota keluarga ini sangat relevan apabila diajarkan pada para pelajar sekarang. karena banyak dari para pelajar sekarang yang sudah banyak menerima pendidikan, akan tetapi mereka belum bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan, mereka masih berbicara kasar dengan kedua orang tuanya dan kepada saudaranya. Dengan ditekankannya pendidikan ini, diharapkan mereka akan menjadi lebih santun dalam berbicara dengan anggota keluarganya, dan meluas kepada sesamanya.

---

<sup>14</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah*, 27.

<sup>15</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah*, 18.

d. Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Sekolah

1) Pendidikan Untuk Selalu Berperilaku Adil Terhadap Dirinya Sendiri Dan Orang Lain

Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالْعَدْلِ فِرْعَيْنِكَ الْخَاصَّةِ وَالْعَامَّةِ وَكَمَلًا لِحِفْظِ وَالتَّقْدِيرِ لَهَا،

فَإِنَّا لِلَّهِ سَائِلُ كَعْنَهَا، وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Dan wajib bagimu berbuat adil di dalam pengembalaanmu, baik yang khusus maupun yang umum, disamping tetap dengan sempurna menjaga dan mengawasinya, Karena Allah akan meminta pertanggung jawaban kepada kamu atasnya. Sebab setiap pengembala pasti akan dimintai pertanggung jawaban atas gembalaannya.”

Pendidikan untuk selalu berperilaku adil ini sangat relevan jika diajarkan pada pelajar sekarang. Karena banyak dari mereka yang belum mengerti apa itu adil dan bagaimanaprakteknya, sehingga mereka sering sekali berperilaku tidak adil, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang-orang di sekitarnya. Seperti menggunakan anggota tubuhnya untuk sesuatu yang dilarang oleh Allah dan RasulNya, serta sering mementingkan salah satu temannya daripada teman yang lain, sebab dia lebih membutuhkan salah satu temannya itu, untuk kepentingan pribadinya.

2) Pendidikan Untuk Selalu *Amar Ma'ruf Nabi Munkar*.

Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَإِنَّهَا لَطُبُّ نَابِلٍ لِّدِينِكَ مِدَارُ أَمْرِ الدِّينِ، وَلَا جِلْهَ أَنْزَلَ

اللَّهُ الْكِتَابَ وَأَرْسَلَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya: “Dan wajib bagimu menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena ini merupakan pusat perputaran sendi-sendi agama. Karena itu pula Allah menurunkan Al-Qur'an dan mengutus para Rasul”.<sup>16</sup>

*Amar ma'ruf nabi munkar* adalah memerintah ke arah kebaikan dan mencegah diri dari kemungkaran. Karena hal itu merupakan sendi pokok agama

<sup>16</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Muawanah*, 25.

dan karena itu pula Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dan mengutus para RasulNya. Para ulama' memutuskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* hukumnya wajib. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an.

*Amar ma'ruf nahi munkar* ini sangatlah relevan dengan keadaan para pelajar sekarang, disebabkan banyaknya para pelajar yang cuek terhadap teman-temannya, mereka sadar bahwa apabila salah satu dari temannya ada yang berbuat dholim, itu akan merugikan bagi pelaku dan juga imbasnya pada teman yang lain, akan tetapi dia tidak peduli, dia tidak berusaha bagaimana caranya agar salah satu dari temannya tadi, tidak jadi melakukan kedholiman itu, sehingga perbuatan tersebut tetap dilakukan oleh temannya.<sup>17</sup>

e. Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Masyarakat

1) Pendidikan Untuk Selalu Mengikat Tali Persaudaraan Dengan Tetangga

Mengikat tali persaudaraan adalah hal yang terpenting dalam sebuah kehidupan. Karena dengan kita mengikat persaudaraan, maka hubungan antara sesama akan terjalin indah dan jalan rezeki kita juga akan dilapangkan oleh Allah SWT. Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكُمْ بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ، الْأَقْرَبِ الْأَقْرَبِ؛ وَبِإِلْحَسَانِي إِلَى الْجِيرَانِ، الْأَذْنَى بَابًا لِأَذْنَى

Artinya: "Dan wajib bagimu menyambung tali silaturrahim, dengan handai taulan yang paling dekat, berbuat baik kepada tetangga, khususnya pintu tetangga yang paling dekat."<sup>18</sup>

Pendidikan untuk selalu mengikat persaudaraan ini, apabila diberikan kepada para pelajar sekarang sangat relevan sekali. Karena seperti apa keadaan mereka yang sering muncul di media massa, banyak antara satu instansi sekolah dengan instansi sekolah lainnya, para siswanya saling bertawuran, salingpukul memukul, seakan-akan tidak merasa bahwa mereka adalah saudara, satu negara, ataupun satu desa. Mereka tetap saling memukul tanpa menghiraukan semua itu, bahkan ada yang sampai meninggal.

2) Pendidikan Untuk Selalu Berperilaku 'Tawadlu' (Merendahkan Diri)

---

<sup>17</sup>KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wal Mutalim* (Jombang: Pustaka Tebuireng), 55

<sup>18</sup>Sayyid Abdulloh bin Alawy Al Haddad, *Risalatul Mu'awanah*, 27.

Di dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah* dikatakan:

وَعَلَيْكَ بِالتَّوَّاضِعِ، فَإِنَّهُمُنَا خَلْقُ الْمُؤْمِنِينَ، وَإِيَّاكَ وَالتَّكَبُّرَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ

؛ وَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ، وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ.

Artinya: “Dan wajib bagimu bersikap tawadlu’, karena sikap ini adalah perilaku orang-orang mukmin, dan takutlah kamu berbuat takabbur (sombong), karena sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong. Sebab, barangsiapa bersikap merendahkan diri, Allah SWT akan mengangkatnya, barangsiapa bersikap sombong, Allah akan merendahkannya.”

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka membuat suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan para pelajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia akhirat. Dengan optimalisasi religius pada para pelajar dan masyarakat tersebut, konsep ini berusaha membuat dasar pembangunan masyarakat yang berakhlak religius melalui pembinaan individu. Dari sini diharapkan akan terwujud sebuah tatanan masyarakat yang berakhlak tinggi dan berbudi pekerti yang luhur.

## 2. Signifikansi Pemikiran Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad Dengan Pendidikan Akhlak

Dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi *rububiyah* Tuhan yang secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu tidak lain adalah keseluruhan dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai dewasa dan sempurna, baik dalam aspek akal, kejiwaan maupun jasmaninya. Selanjutnya, atas dasar tugas kehalifahan, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakekatnya proses dan fungsi *rububiyah* Allah) tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi (dunia) ini.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai.<sup>19</sup> Terkait dengan hal tersebut, pada hakekatnya tujuan akhir dari proses pendidikan adalah memanusiakan manusia. Sedang yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

Menurut Abu Ahmadi, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Sedangkan menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, pendidikan agama Islam di setiap jenjangnya mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi anak didik menjadi manusia yang beribadah kepada Allah SWT. dengan sungguh-sungguh beribadah yang dibekali dengan keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, kemauan yang tinggi dan berakhlakul karimah, dengan melalui proses pembelajaran. Titik berat pendidikan akhlak yang telah dipaparkan oleh Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam prosesi pembelajaran penekanannya tertuju pada akhlak yang bersifat *bathin* (rohani) dalam membangun jiwa yang baik, akan tetapi tidak mengesampingkan akhlak yang bersifat *dhabir* (jasmani). Dari pemaparan Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, implikasi akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan adalah:

---

<sup>19</sup>Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. BumiAksara, 1996), 29

---

a. Tekun

Tekun adalah rajin atau bersungguh-sungguh.<sup>20</sup> Dengan kata lain tekun adalah kesungguhan tekad dalam melakukan (mencapai) sesuatu. Tekun merupakan suatu sifat terpuji yang harus dipegang oleh setiap pelajar, dan tidak boleh berputus asa dalam menekuni setiap pembelajaran. Untuk mencapai apa yang dicita-citakan, pelajar harus menanamkan kesadaran diri untuk senantiasa tekun. Dalam lingkup pembelajaran, tekun sangatlah dibutuhkan, sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu. Orang akan sukses apabila tekun dalam belajar dan tidak bermalas-malasan.

Perwujudan tekun dalam pembelajaran yaitu dengan meminimalkan keterkaitan diri dengan kesibukan dunia di luar pencarian ilmu. Hal ini dinilai akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. karena jika terlalu banyak mengerjakan hal lain di luar pembelajaran membuat peserta didik menjadi terpecah pikirannya. Ketekunan tahap awal bagi para pelajar perlu mengelakkan diri dari mendengarkan peselisihan dan perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan manusia, baik ilmu *duniawi* maupun ilmu *ukhrawi*. Akan tetapi mengikuti alur tahap demi tahap dalam tarapan ilmu berdasarkan kemampuan dan segala upaya yang ada pada dirinya, sehingga nantinya ilmu-ilmu yang dikaji dapat memberikan kemanfaatan bagi para pelajar dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan serta memberikan kemanfaatan bagi masyarakat.

b. Tirakat

Tirakat adalah menahan hawa nafsu atau mengasingkan diri.<sup>21</sup> Dalam bahasa pesantren disebut dengan *riyadhah*, yaitu: menjalani laku mengendalikan dan mengekang hawa nafsu. Hal ini merupakan suatu metode untuk membersihkan diri dari hal-hal yang dapat menghambat masuknya ilmu dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Terlebih bagi para pelajar, perilaku tirakat harus senantiasa dibiasakan dalam masa-masa mencari ilmu, sebab dalam mencari ilmu itu tidak lepas dari ujian dan cobaan.

---

<sup>20</sup>Suharso dan Ana Retroningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Semarang: Widya Karya, 2011), 514

<sup>21</sup>Suharso dan Ana Retroningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 539.

Laku tirakat bagi para pelajar dimaksudkan sebagai upaya pengembangan diri untuk mendapatkan ketahanan jiwa dalam menghadapi gelombang-gelombang dan kesulitan hidup. Perilaku ini sangat berat bagi orang yang tidak terbiasa, untuk itu pelajar harus senantiasa terbiasa dengan perilaku ini. Karena mencari ilmu itu merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah maka harus membersihkan hati dan jiwa dari akhlak-akhlak tercela dalam belajar. Karena ilmu itu tidak akan masuk dalam jiwa yang kotor, untuk itu dalam belajar perlu adanya persiapan kejiwaan.

Termasuk perilaku tirakat diantaranya yaitu: mengurangi makan dan minum. Sebab kekenyangan makan dapat menghambat kegiatan beribadah dan memberatkan badan. Hal ini dimaksudkan agar keadaan lebih terjaga kondisinya dan terhindar dari berbagai macam penyakit serta kemalasan. Kemudian mengurangi tidur selama tidak mengganggu badan dan pikirannya serta meninggalkan banyak bercanda. Sebab hal ini dapat menyia-nyiakan waktu tanpa ada manfaatnya dan dapat menghilangkan nilai agama pada dirinya.

c. Khidmat

Khidmat adalah *ta'dhim*, hormat dan sopan-santun.<sup>22</sup> Khidmat merupakan suatu perbuatan dimana sikap ini mencerminkan perilaku sopan dan menghormati terhadap orang lain. Terlebih pada orang yang lebih tua darinya atau pada seorang guru dan orang yang dianggap mulia olehnya. Dengan sikap ini akan dapat membawa seseorang pada kemuliaan dan dihormati juga oleh orang lain. Sikap ini sangat berguna sekali dalam rangka memperoleh ilmu yang berhasil dan bermanfaat.

Pelajar harus mempercayai dan menghormati gurunya, tidak boleh sombong terhadapnya. Bagaimanapun juga seorang guru lebih tinggi derajatnya dari kepandaian seorang murid. Itu sebabnya seorang murid tidak diperbolehkan membantah terhadap gurunya dan harus mentaati perintah gurunya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kewibawaan guru yang memiliki derajat tinggi dibandingkan dengan sang murid. Kecuali guru mengajarkan ajaran yang tercela dan bertentangan dengan syari'at, maka sang murid tidak wajib mentaatinya.

---

<sup>22</sup>Suharso dan Ana Retroningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, 291.



Termasuk khidmat pada guru yaitu mengetahui akan hak-hak guru dan tetap mengutamakan, tidak masuk dalam kediaman guru kecuali telah mendapatkan izin darinya dan menetapi sikap sopan santun serta rapi dalam berbusana. Tidak menempati tempat duduknya dan tidak menganggap diri lebih sempurna dari pada gurunya serta selalu mengenang guru pada waktu masih hidup ataupun sudah meninggal. Kemudian khidmat terhadap teman-temannya dengan memberi semangat kepada teman-temannya, mengajak serta menunjukkan untuk serius dalam mencari ilmu. Mengingatkan untuk selalu mencari sesuatu yang berfaidah dengan menggali hukum-hukum, kaidah-kaidah, nasehat serta peringatan. Menampakkan kasih sayang serta menjagak hak-hak persahabatan. Hendaknya pula melupakan kekurangan teman-temannya, memaafkan kesalahannya dan menutupi aibnya.

Khidmat terhadap pelajaran dan buku pelajaran yaitu memiliki buku pelajaran yang diajarkan, belajar dalam keadaan suci, mengawali dengan berdo'a dan menaruh buku pada tempat yang mulia dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusun. Dari beberapa implikasi di atas, hendaknya dapat diterapkan oleh peserta didik, generasi saat ini dan umumnya masyarakat luas. Terlebih pemuda-pemudi saat ini merupakan generasi masa yang akan datang.

#### **D. Simpulan**

Menurut Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad adalah Pendidikan akhlak yang ditekankan oleh Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam kitab tersebut dapat diklarifikasikan menjadi tiga kategori, yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat). Sedangkan Implikasi Pendidikan Akhlak menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam Kehidupan Sehari-hari. Dari pemaparan beliau, implikasi akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan adalah: Tekun, Tirakat, dan Khidmat

#### **E. Daftar Pustaka**

.....*Risalah Al-Mu'awanah Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah*. 2017. Terjemah oleh Az Zahidiy, Moch. Munawwir. Surabaya: Mutiara Ilmu.

- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2008.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabul Alim Wal Muta'alim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016.
- Badawi, Mustofa Hasan. *Al-Imam Al-Haddad Mujaddid Al-Qur'an Atsani 'Asyaro Sirotuhuwa Manhajuhu*. Dar Al-Hawi, 1994.
- Daryanto. *Kamus bahasa Indonesia modern*. Surabaya: Apollo Lestari, 'Tt.
- Ghalayaini, Musthafa. *'Idhatun Nasyi'in: Terjemaholeh H.M Fadlil Said AnNadwi*. Surabaya: Al Hidayah, 1998.
- Ghamidi, Abdullah. *Cara Mengajar (Anak/ Murid) Ala Luqman Al-Hakim. Terjemah oleh Imam Khoiri*. Jakarta Selatan: Sabil, 2011.
- Ghazali, Muhammad. *Ihya' Ulumudin*. Kediri: Pesantren Fathul Ulum, 'Tt.
- Ghazali, Muhammad. *Kitab Arbain Fi Ushuliddin*. Bairut: Darul jail, 'Tt.
- Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalatul Mu'awanahwa Al-Mudhaharahwa Al-Muwazarah li Ar-Rhaghibin min Al-Mu'minin fi Suluk Thariq Al-Akhirah*. Surabaya: Maktabah Imam, 'Tt.
- Hasan Sadly. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991.
- Hebatnya Akhlak di atas Ilmu dan Tahta Jilid2. Surabaya: Bintang Books, 2009.
- Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan bagian III. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Mubarok, Achmad. Dan Syamsul Yaqin. *Buku Seri Akhlak Mulia Mengukir Jati Diri*. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2011.
- Munzier dan Heri Noer Ali. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2008.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nawawi, Yahya bin Syarifudin. *Al-Arba'in Nawawi*. Semarang: Pustaka Aalawiyah, 'Tt.
- Noeng Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Qasimi, Muhammad Jamaludin. *Mauidzatul Mu'minin*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2005.
- Samarqandi, Abu Laits. *Tanbihul Ghafilin*. Lebanon: Dar Al-Ghad Al-Jadid, 2010.
- Siroj, Zaenuri dan Al-Arif, Adib. *Hebatnya Akhlak di atas Ilmu dan Tahta Jilid1*. Surabaya: Bintang Books, 2009.
- Soejonodan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Bina Adiaksara, 2005.

- Suharsodan Ana Retroningsih. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. Minhajath-Thifl al-Muslim fi Dhau' al-Kitabwa as-Sunnah. Terjemah oleh Luqman Hakim. Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Sutrisno Hadi. Metodologi Research. Yogyakarta: Ando Offset, 1990.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan bagian I. Bandung. PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Zakiah, Darajat. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996.
- Zarnuji. Ta'limul muta'allim. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2010.